

**PENGARUH PENGGUNAAN WIFI TERHADAP AKTIFITAS KEAGAMAAN  
BAGI MAHASISWA  
(Studi Kasus di Kecamatan Peusangan)**

**Muhammad Rizal, MA., Muhammad Iqbal, M.Ag**

**ABSTRAK**

Penelitian ini berjudul “*Pengaruh Penggunaan Wifi Terhadap Aktifitas Keagamaan Bagi Mahasiswa (Studi Kasus Di Kecamatan Peusangan)*”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat Pengaruh Penggunaan Wifi Terhadap Aktifitas Keagamaan Bagi Mahasiswa. Terdapat tiga persoalan yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini, yaitu: 1) Bagaimana peranan wifi dalam menunjang pendidikan, 2) Apa saja pengaruh penggunaan wifi di warkop terhadap aktifitas keagamaan mahasiswa di Kecamatan Peusangan, 3) Bagaimana peluang dan tantangan dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan dayah salafi di Aceh. Penggunaan wafi lebih banyak digunakan sebagai sarana hiburan yaitu dengan mengakses *facebook* dan *game-game online*. Selama ini para mahasiswa umumnya lebih banyak menghabiskan waktu di warung kopi dengan mengakses internet dari pada belajar atau melakukan kegiatan yang bernilai positif, sehingga akan meninggalkan aktifitas keagamaan. Oleh karena itu, berbagai kondisi yang terjadi selama ini yang diakibatkan oleh penggunaan wifi akan diperoleh jawabannya dengan menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Maka yang menjadi informan atau subyek dalam penelitian ini adalah Pemilik warkop, mahasiswa, dan tokoh masyarakat setempat. Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah dengan pengamatan, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian ini penggunaan wi-fi selain berdampak kepada dunia pendidikan juga berdampak kepada aktifitas keagamaan, para pelajar atau mahasiswa yang terlalu lama menggunakan wi-fi mereka sering meninggalkan shalat dan bahkan pengajian agama yang menjadi bekal aqidah kepadanya. Dalam menyikapi problematika penggunaan wi-fi berlebihan yang dilakukan oleh mahasiswa harus ada gerakan pengawasan dari segenap lapisan masyarakat, tidak cukup hanya kepada petugas penegak hukum, namun masyarakat juga harus sama mengawasi penggunaan Wi-fi gratis, terutama yang ada di tempat umum, seperti warung kopi, yang ada dipelosok kota dan gampong.

Kata Kunci : *Penggunaan Wifi, Aktifitas Keagamaan, Mahasiswa.*

## **A. PENDAHULUAN**

Saat ini kebutuhan akan teknologi meningkat drastis, seiring dengan perkembangan teknologi dunia yang sangat pesat. Semua individu dari golongan manapun mengandalkan teknologi dalam segala kegiatannya. Negara-negara besar di dunia seperti Amerika Serikat, Jepang, dan Cina pun terus berlomba-lomba menghadirkan inovasi baru dalam perkembangan teknologi dunia. Teknologi yang terpesat perkembangannya saat ini adalah teknologi informasi dan telekomunikasi, yang menghadirkan beragam pilihan bentuk teknologi dan kecanggihannya.

Fasilitas jaringan internet dewasa ini kian berkembang mengikuti kemajuan zaman, dalam kurun waktu lima tahun terakhir fasilitas penggunaan internet dapat diakses di alam

terbuka tanpa lagi mengandalkan kabel yang tersambung pada perangkat komputer. Kehadiran wifi menjadikan para pengguna internet kian mudah, dengan munculnya wifi orang bisa mudah mengaksesnya di alam terbuka hanya dengan mengandalkan laptop atau bahkan melalui perangkat hand phone.

Dewasa ini penggunaan internet melalui wifi tidak lagi melihat batas usia, dari anak-anak usia Sekolah Dasar sampai dengan bapak yang sudah tua. Sehingga penggunaan internet melalui fasilitas wifi memiliki tujuan tersendiri, ada yang digunakan sebagai sarana bisnis, sarana pendidikan, ekonomi, komunikasi, hiburan dan bahkan melalui internet bisa menjurus ke ranah maksiat.

Fasilitas wifi selama ini sudah sangat mudah dijumpai, di kantor pemerintahan, sekolah, perguruan tinggi, dan yang sangat mudah lagi dijumpai yaitu di warung kopi (warkop). Kurun waktu dua tahun terakhir, di Aceh sudah menjamurnya warung kopi yang memiliki fasilitas wifi. Di kota-kota besar di Aceh sudah sangat jarang ditemukan warung kopi yang tidak memiliki fasilitas wifi.

Kota Matangglumpangdua merupakan kota kecil bagian dari wilayah Kabupaten Bireuen yang dikenal sebagai kota dagang dengan dagangan khasnya sate matang di setiap warung kopi. Berdasarkan penelusuran penulis, hampir semuanya warung kopi di matangglumpangdua memiliki sarana wifi, hal ini didasari oleh permintaan dari pelanggan, dan berdasarkan observasi penulis pada umumnya warung kopi yang memiliki fasilitas wifi di penuh oleh kalangan muda, baik dari unsur pelajar maupun mahasiswa.

Berdasarkan penelusuran penulis, para mahasiswa lebih dominan menggunakan fasilitas wifi dengan hanya membayar Rp.3.000 si pemakai langsung bisa mengoperasikan internet sepuasnya, hal tersebut dilatari oleh tuntutan tugas-tugas belajar mahasiswa yang diberikan di kampus, namun selain alasan tugas yang dijadikan sebagai alasan utama, penggunaan wafi lebih banyak digunakan sebagai sarana hiburan yaitu dengan mengakses *facebook* dan *game-game online*. Selama ini para mahasiswa umumnya lebih banyak menghabiskan waktu di warung kopi dengan mengakses internet dari pada belajar atau melakukan kegiatan yang bernilai positif.

Salah satu kasus yang penulis perdatapkan dalam menguatkan latar belakang ini pada sebuah warung kopi di kota Matangglumpangdua yang mana mahasiswa banyak yang datang ke warung tersebut sebelum waktu magrib dan pulangny jam 2 sampai jam 3 pagi, dan penulis melihat ketika waktu magrib masih banyak yang mengakses internet dengan mengabaikan waktu shalat. Hal ini sungguh sangat disayangkan, kalangan muda khususnya mahasiswa lebih mementingkan mengakses wifi dari pada melaksanakan shalat, selain shalat yang ditinggalkan

pra mahasiswa lebih suka mengakses internet daripada mengikuti pengajian-pengajian untuk menambahkan pengetahuan keagamaannya (Observasi; 2013).

Tanpa disadari, menjamurnya akses internet melalui koneksi Wi-Fi telah menjadi dilema tersendiri dalam dunia internet. Banyak pihak yang menjadikannya sebagai sarana daya tarik tersendiri dalam promosi kepentingan tertentu. Namun, yang menjadi permasalahan terletak pada pengaruh Wi-Fi tersebut. Disamping keuntungan-keuntungan yang diperoleh, banyak hal-hal negatif yang timbul akibat dari Wi-Fi.

## **B. TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan penelitian yang akan penulis lakukan ini adalah sebagai berikut,

1. Untuk mengetahui peranan wifi dalam menunjang pendidikan
2. Untuk mengetahui apa saja pengaruh penggunaan wifi di warkop terhadap aktifitas keagamaan mahasiswa di Kecamatan Peusangan.
3. Untuk mengetahui cara menyikapi berbagai dampak penggunaan wifi di warkop terhadap aktifitas keagamaan mahasiswa di Kecamatan Peusangan

## **C. LOKASI DAN SUMBER DATA PENELITIAN**

Adapun lokasi penelitian ini penulis warung kopi di Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah Pemilik warkop, mahasiswa, dan tokoh masyarakat setempat.

## **D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi adalah suatu teknik dalam pengumpulan data dengan cara mengamati langsung pada sifat-sifat populasi digunakan untuk memperoleh data yang aktual dan subjektif mungkin. Adapun objek observasinya adalah warkop-warkop yang ada di Kecamatan Peusangan yang memiliki fasilitas wifi.
2. Wawancara merupakan suatu alat pengumpulan data dengan cara mewawancarai seseorang tersebut dengan percakapan langsung dan tatap muka. Maka dalam penelitian ini akan dilakukan wawancara dengan Pemilik warkop, mahasiswa, dan tokoh masyarakat.

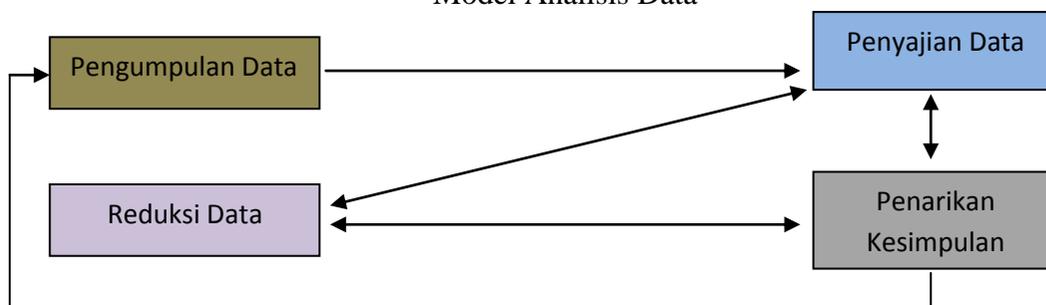
## **E. TEKNIK ANALISA DATA**

Keseluruhan data yang telah diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data sebelumnya akan dianalisis dengan menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut, a). Tahap *Reduksi*, yaitu tahapan yang dilakukan untuk menelaah seluruh data yang telah terhimpun dari lapangan, sehingga dapat ditemukan hal-hal pokok dari objek yang akan diteliti. b). Tahap

*Display* yaitu tahapan yang dilakukan untuk merangkul data temuan dalam penelitian ini, yang disusun secara sistematis untuk mengetahui tentang hal yang diteliti di lapangan, sehingga melalui teknik *display* data dapat memudahkan bagi peneliti untuk menginterpretasikan terhadap data yang terkumpul. c). Verifikasi data adalah tahap mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data, dan display data sehingga data dapat disimpulkan, dan peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan.

Ketiga unsur tersebut mesti dilakukan dalam proses analisis data dan saling berkaitan, serta tidak boleh dilakukan secara terpisah dalam proses menganalisis karena kesatuan proses ketiga prosedur tersebut dapat menentukan hasil akhir analisis. Ringkasan proses analisis data dapat dilihat dalam bagan berikut ini,

Bagan E.1  
Model Analisis Data



Setelah ke empat proses analisa data tersebut dilakukan, barulah kemudian dikemukakan uraian pembahasan secara mendalam sebagai hasil penelitian.

## F. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengaruh Wifi Terhadap Pendidikan

Keberadaan Wi-fi yang disediakan secara gratis oleh berbagai pihak di wilayah Aceh, merupakan suatu penunjang bagi upaya mengembangkan sumber daya manusia, berbagai informasi yang telah, sedang dan akan terjadi dibelahan dunia lainnya langsung dapat diakses dengan penggunaan layanan Wi-fi gratis, di areal publik seperti diwarung-warung kopi, terutama di Ibu kota Provinsi yaitu Banda Aceh, demikian juga di Ibu kota Kabupaten/Kota bahkan sampai ke ibu kota Kecamatan.

Keberadaan sarana internet tanpa kabel sangat mempengaruhi gaya hidup dan kebiasaan masyarakat Aceh, dari beberapa pengamatan yang dilakukan di Kabupaten Bireuen khususnya di Kecamatan Peusangan, terutama para generasi mudanya mereka cenderung nongkrong di warung-warung kopi secara berkelompok, minimal 2 orang, maka tidak

mengherankan pada kafe-kafe yang pada umumnya dalam bentuk terbuka dipenuhi oleh kurumunan orang.

Pemakaian fasilitas Wi-fi sudah merambah keseluruh daerah terutama di Daerah Aceh, ditandai dengan mudahnya mengakses internet, termasuk Pemerintah di bawah program Kementerian Informasi dan Komunikasi sudah menyediakan wi-fi diberbagai tempat umum di seluruh kecamatan, dan diwarung warung kopi selama 24 jam penuh, sambil menikmati kopi setengah gelas (Kopi pangcung) sudah dapat menjelajahi dunia untuk mencari informasi yang *up to date*. Penggunaanya tidak hanya mahasiswa, pelajar dan anak-anak tetapi para dosen, guru dan para pendidik lainnya akrab menggunakan sarana tersebut, dalam rangka pengayaan materi untuk para peserta didiknya masing-masing.

Kemudahan yang didapatkan melalui fasilitas wi-fi, membuat para pemilik warung kopi yang ada di Matangglumpangdua untuk memasang wi-fi sebagai bentuk pemikat para pelanggannya, karena menurut pengakuan dari Bang Din yang membuka usaha warung kopinya di Simpang Empat, beliau menyatakan bahwa “pertama kali saya membuka warung tidak memakai jaringan wi-fi, namun karena permintaan dari konsumen yang mayoritasnya para mahasiswa, maka sejak beberapa bulan yang lalu wi-fi saya pasang sebagai bentuk daya tarik para konsumen untuk mampir di warkop saya” (hasil wawancara dengan Bang Din, tanggal 10 September 2013).

Penggunaan fasilitas wifi seakan-akan sudah menjadi kebutuhan utama para pengguna, baik itu dari kalangan mahasiswa maupun kalangan masyarakat biasa. Pangadaan jasa wi-fi gratis di kota Matangglumpangdua sudah memikat para mahasiswa untuk menggunakan wi-fi setiap saat. Dari hasil wawancara yang pernah penulis lakukan dengan Fauzi salah seorang mahasiswa, dia menyatakan bahwa “saya menggunakan internet melalui wi-fi hampir setiap hari, kadang-kadang 3 hari dalam seminggu, dan kadang-kadang ada juga setiap hari selama seminggu” (hasil wawancara dengan Fauzi, tanggal 18 Juni 2013).

Selain dengan Fauzi, penulis juga mendapatkan hasil jawaban yang sama dengan beberapa mahasiswa lain yang menyatakan wi-fi atau internet merupakan sudah menjadi kebutuhan dalam menggunakan wi-fi, hal ini ditunjuki oleh lamanya penggunaan wi-fi dalam seminggu.

Keberadaan wi-fi juga sangat memudahkan para penggunanya, dari beberapa kali observasi yang penulis lakukan, penggunaan wi-fi memakan waktu lebih dari 2 jam dalam setiap sesi, hal ini terbukti dari hasil angket yang penulis sebarakan kepada 30 orang pengguna fasilitas wi-fi.

Tabel. 4.1

## Waktu Penggunaan Wi-fi

No	PERTANYAAN	YA	Kadang-Kadang	Tidak	Tidak Sama Sekali	JUMLAH
1	Penggunaan wi-fi melebihi 2 jam	18	4	5	3	30 orang
Jumlah Persentase %		60	13,33	16,67	10	100%

Kemudian selanjutnya pemakaian wi-fi melebihi 5 jam sehari semalam, dapat dilihat pada tabel berikut ini,

Tabel. 4.2

## Waktu Penggunaan Wi-fi

No	PERTANYAAN	YA	Kadang-Kadang	Tidak	Tidak Sama Sekali	Jumlah
1	Penggunaan wi-fi melebihi 5 jam	12	6	8	4	30 orang
Jumlah Persentase %		40	20	26,67	13,33	100%

Dari kedua tabel di atas dapat dilihat bahwa penggunaan wi-fi oleh mahasiswa sehari-hari melebihi 2 jam, dan bahkan ada yang sampai 5 jam lebih, hal ini dapat dilihat pada table 4.1 bahwa 60 % dari jumlah 30 orang responden yang penulis sebariskan angket menjawab dengan jawaban Ya, dilanjutkan dengan jawaban kadang-kadang 13,33 %, kemudian 16,67 % menjawab Tidak, dan 10% menjawab tidak sama sekali.

Selanjutnya pada tabel 4.2 menunjukkan hasil bahwa 40% mahasiswa mengakses wi-fi 5 jam lebih sehari semalam, kemudian sebagiannya 20% menjawab kadang-kadang, dan 26,67% menjawab tidak dan 13,33% menjawab dengan jawaban tidak sama sekali. Penggunaan sarana internet tanpa kabel memiliki berbagai tujuan dan maksud tertentu dari pemakai itu sendiri, dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan sejumlah mahasiswa.

Berdasarkan wawancara dengan Misran bahwa “kami menggunakan fasilitas wi-fi untuk keperluan tugas kuliah, namun selain melihat tugas kuliah saya juga membuka facebook” (hasil wawancara dengan Misran, tanggal 18 Juni 2013).

Hal tersebut berbeda dengan halnya tujuan dari Ridwan, dia mengatakan “mengakses wi-fi untuk membuka *facebook* dan bermain *game* dengan tujuan untuk menghilangkan rasa sentuk dan jenuh di rumah”. Namun berbeda pula dengan hasil penuturan dari Fitri Wahyuni mahasiswa STAI, dia mengatakan “bahwa wi-fi yang saya gunakan hanya untuk mendownload

lagu, *game*, film dan lain-lain seperti bahan makalah” (hasil wawancara dengan Fitri Wahyuni, tanggal 18 Juni 2013).

Kemudahan yang diperoleh ketika mengakses wi-fi membuat sejumlah pemakai semakin menambah minat para pemakai untuk berada di warung-warung kopi, dari tujuan mencari bahan kuliah sampai kepada tujuan mengakses hal-hal yang tidak membawaki manfaat terhadap dunia pendidikan khususnya yang dapat menunjang mutu kuliah mahasiswa yang bersangkutan.

Namun dalam mengakses wi-fi hal ini sering terjadi penyalahgunaan dalam menunjang tugas kuliah atau lainnya, hal ini terlihat misalnya pada pembuatan makalah sebagai tugas kuliah yang sering diberikan oleh dosen, dalam membuat Karya tulis ilmiah kadangkala mahasiswa sering copi paste karya orang lain, yang sesungguhnya sangat dilarang dalam dunia akademik.

Untuk membuktikannya, penulis telah menyebarkan angket kepada 30 orang responden dari kalangan mahasiswa di beberapa warkop, hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini,

Tabel. 4.3

Mendownload Bahan Kuliah dari Internet

No	PERTANYAAN	YA	Kadang-Kadang	Tidak	Tidak Sama Sekali	Jumlah
1	Mengambil / Mendownload Bahan Kuliah dari Internet	14	6	6	4	30 orang
Jumlah Persentase %		46,66	20	20	13,33	100%

Melakukan copy paste bahan materi kuliah untuk dijadikan sebagai makalah atau skripsi sudah menjadi hal yang biasa dikalangan kaum intelektual muda kampus, kondisi ini terjadi seiring dengan meningkatnya perkembangan teknologi, dimana mengakses internet sangat mudah dilakukan tanpa lagi menggunakan media komputer, hal ini sesuai dengan penuturan Misran mahasiswa “saya menggunakan internet untuk mudah mencari bahan kuliah, karena buku referensi di pustaka sangat kurang, dan kalau di internet kita tidak capek lagi mengetiknya” (hasil wawancara dengan Misran, tanggal 19 Juni 2013).

Melihat kondisi mahasiswa selama ini, menjadikan mahasiswa sebagai generasi yang instan dan melahirkan sarjana-sarjana yang kerap melakukan pelanggaran dunia akademik. Sebab cara-cara demikian akan menghilangkan jati diri sebagai seorang pemuda apalagi sebagai

mahasiswa, yang seharusnya kreatif dalam menghasilkan karya ilmiah dan solusi dalam masyarakat, yang mereka ini merupakan penerus bagi generasi yang ada saat ini.

Selain dampak tersebut di atas, penggunaan wi-fi juga mempengaruhi pada hasil nilai KHS-nya, walaupun pengaruhnya tidak terjadi secara signifikan, namun dari hasil angket yang dijawab oleh responden dapat dilihat hasil pada tabel di bawah ini,

Tabel. 4.4  
Dampak Wi-fi pada hasil belajar mahasiswa (IPK)

No	PERTANYAAN	YA	Kadang-Kadang	Tidak	Tidak Sama Sekali	Jumlah
1	Wi-Fi dapat mempengaruhi (menurunnya) nilai (IPK) mahasiswa	10	6	8	6	30 orang
Jumlah Persentase %		33,33	20	26,66	20	100%

Dari jawaban di atas dapat dilihat bahwa 10 orang dari 30 orang responden atau 33,33% menjawab dengan jawaban Ya, artinya mereka menjawab bahwa IPK nya menurun selama menggunakan internet, kemudian 6 orang atau 20% menjawab kadang-kadang, artinya IPK mereka tidak selamanya menurun akibat penggunaan wi-fi (internet), dan 26,66 % serta 20% menjawab dengan jawaban tidak dan tidak sama sekali terpengaruh nilainya.

Menurut Bang Muzi pemilik warung Mega Bintang Beliau mengatakan bahwa:

“dampak negatif internet lainnya bagi dunia pendidikan adalah dimana saat ini semakin banyaknya beredar *game online* yang umumnya sangat digemari oleh para pelajar. *Game online* yang digunakan secara tepat waktu tentu tidak akan berdampak negatif, tetapi penggunaan *game online* yang berlebih juga dapat berdampak kepada para siswa yang membuang-buang banyak waktu hanya bermain *game*, sementara lupa akan kegiatan belajar, bahkan kebiasaan bermain *game online* yang berlebihan juga akan berdampak bagi kesehatan para pelajar yang setiap harinya harus menghabiskan sebagian besar waktu hanya untuk bermain *game online*” (hasil wawancara dengan Bang Muzi, tanggal 10 September 2013).

Penggunaan *game online* secara berlebihan yang dilakukan oleh para pelajar juga akan berpengaruh terhadap biaya hidup yang semakin mahal terhadap seorang pelajar. Dengan semakin lama bermain *game online*, tentu biaya koneksi internet yang harus dibayarkan juga akan semakin besar dan bukan tidak mungkin bagi para pelajar yang kebanyakan bermain internet lewat rental atau warnet, akan kehabisan banyak uang ketika harus bermain *game online* dalam waktu berjam-jam.

## 4.2 Pengaruh Wifi Terhadap Aktifitas Keagamaan

Wi-Fi (*Wireless Fidelity*) adalah koneksi tanpa kabel seperti *handphone* dengan mempergunakan teknologi radio sehingga pemakainya dapat mentransfer data dengan cepat dan aman. Wi-Fi tidak hanya dapat digunakan untuk mengakses internet, Wi-Fi juga dapat digunakan untuk membuat jaringan tanpa kabel di perusahaan. Karena itu banyak orang mengasosiasikan Wi-Fi dengan kebebasan, karena teknologi Wi-Fi memberikan kebebasan kepada pemakainya untuk mengakses internet atau mentransfer data dari ruang *meeting*, kamar hotel, kampus, dan *café-café* yang bertanda Wi-Fi *Hot Spot*.

Sebagai alat pendukung untuk mengakses berbagai informasi dan pengetahuan itu sangat bermanfaat bagi semua orang, hal yang lebih penting dengan kehadiran Wifi juga mempengaruhi pola tingkah laku dan akan mempengaruhi tatanan kehidupan, misalnya cara berpakaian, terutama kaum perempuan mereka lebih senang berpakaian dengan mencontoh budaya masyarakat barat dari pada menggunakan pakaian yang lebih sesuai dengan budaya bangsanya, apalagi di Aceh yang meyakini syariat tentu cara berpakaian bagi seorang muslimah harus menutup aurat, namun pengaruh dari luar sangat kuat dan rendahnya pemahaman agamanya sehingga mereka cepat terpengaruh kearah yang negatif.

Pengaruh lainnya yang juga kurang baik adalah anak-anak menggunakan sarana tersebut untuk hal-hal seperti pornografi, pulang larut malam malahan ada yang sampai pagi, asyik main game, berjudi secara on-line, akibatnya dapat merusak moral, mengganggu belajar di sekolah dan bekerja di kantor sering terlambat dan tidak fokus karena kurang tidur.

Kemudahan dalam mengakses wi-fi membuat semua kalangan lapisan masyarakat bisa memakai internet di warung kopi yang terbuka, apa lagi warung kopi yang bukanya selama 24 jam, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Sulaiman pemilik warung Head Coffe di Matangglumpangdua, beliau mengungkapkan bahwa “kami membuka warung kopi ini selama 24 jam, para pelanggan yang datang berasal dari semua kalangan masyarakat, namun yang sering mengakses wi-fi adalah para pelajar dan mahasiswa, mereka datang pada umumnya di kala sore hari dan pulangny malam, dan bila mereka datang malam usai magrib maka mereka pulang tengah malam” (hasil wawancara dengan Sulaiman, tanggal 11 September 2013).

Dari keterangan pemilik warung di atas penulis juga telah membuktikannya sendiri dengan melakukan beberapa kali observasi di beberapa warung yang menyediakan fasilitas wi-

fi di Matangglumpangdua, bahwa para pemakai wa-fi dari kalangan mahasiswa pulang dari warung kopi tersebut berkisar antara jam 12 sampai jam 1 malam.

Melihat fenomena tersebut di atas, waktu yang dibutuhkan oleh mahasiswa dalam menggunakan layanan wa-fi melebihi 2 jam sehari, sehingga kemungkinan meninggalkan aktifitas keagamaan yang menjadi kegiatan ritual wajib bagi diri pribadi cenderung lebih besar, hal ini dapat dilihat dari keterangan tabel di bawah ini,

Tabel, 4.5  
Meninggalkan Shalat ketika memakai wi-fi

No	PERTANYAAN	YA	Kadang-Kadang	Tidak	Tidak Sama Sekali	Jumlah
1	Meninggalkan Shalat ketika memakai wi-fi	18	4	5	3	30 orang
Jumlah Persentase %		60	13,33	16,67	10	100%

Dari tabel tersebut di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 60% para pengguna wi-fi tidak melaksanakan shalat pada waktunya, 13,33% menjawab dengan jawaban kadang-kadang, artinya kadang-kadang mereka sering meninggalkan shalat disaat menggunakan wi-fi. Sedangkan 16,67% dan 10% memberi jawaban tidak dan tidak sama sekali.

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa aktifitas keagamaan sering mereka lupakan, shalat yang menjadi kewajiban pertama dalam kehidupan di dunia ini sering terabaikan begitu saja tanpa ada alasan yang dapat meringankannya. Observasi yang penulis lakukan di beberapa warkop sebagai bentuk penguatan hasil angket bahwa hampir semua warung kopi menyediakan sarana ibadah (mushalla) bagi pelanggan yang ingin melaksanakan shalat pada waktu-waktu tertentu.

Selain itu, menurut Bapak Dhiauddin pemilik warung Lampoh Peutek, dia mengatakan bahwa “para pelanggan dan pemakai wi-fi jarang yang istirahat (berhenti) untuk melaksanakan shalat sementara waktu, pada hal kami pemilik warung juga menyediakan sarana mushalla untuk tempat shalat” (hasil wawancara dengan Dhiauddin, tanggal 11 September 2013).

Peran pihak warung kopi dalam menyediakan tempat shalat bagi para pelanggannya sudah sangat mendukung sesuai dengan criteria warung yang Islami, hal ini didukung lagi dengan adanya penutupan warung pada saat shalat khususnya pada waktu shalat magrib tiba, namun dalam waktu yang sama, jaringan wi-fi yang mudah diakses oleh para pemakai tidak di *non* aktifkan seiring waktu shalat magrib tiba oleh pemilik warung kopi, hal ini mengingat

bahwa waktu shalat magrib hanya berlangsung selama 30 menit, kondisi seperti ini sudah lazim terjadi di beberapa warung kopi yang menyediakan wi-fi, sehingga bila jaringan wi-fi tidak di *non* aktifkan saat waktu shalat magrib tiba, maka dengan sendirinya para pelayan pun merasa malas dalam melaksanakan shalat.

Pengaruh pemakaian internet bagi kalangan muda khususnya mahasiswa membuat mereka terlena dalam dunia maya, sehingga aktifitas yang wajib dilaksanakan oleh setiap pribadi muslim juga sering di abaikan. Selain aktifitas wajib yang diabaikan oleh kesibukan internetan, para pemakai internet juga sering mengabaikan kewajiban menuntut ilmu agama yang sering dilaksanakan pada malam hari. Kebenaran para pemakai sarana wi-fi sering meninggalkan pengajian malam harinya dapat dilihat dari hasil jawaban responden pada tabel di bawah ini.

Tabel. 4.6

Meninggalkan Aktifitas Pengajian

No	PERTANYAAN	YA	Kadang-Kadang	Tidak	Tidak Sama Sekali	Jumlah
1	Meninggalkan Aktifitas Pengajian	14	6	6	4	30 orang
Jumlah Persentase %		46,66	20	20	13,33	100%

Dari jawaban di atas dapat dilihat bahwa 14 orang dari 30 orang responden atau 46,66% menjawab dengan jawaban Ya, artinya mereka menjawab bahwa sering meninggalkan aktifitas pengajian selama menggunakan internet, kemudian 6 orang atau 20% menjawab kadang-kadang, artinya meninggalkan aktifitas pengajian selama menggunakan wi-fi (internet), dan 20% menjawab dengan jawaban tidak dan 13,33% menjawab tidak sama sekali meninggalkan pengajian.

Meninggalkan shalat dan pengajian yang merupakan aktifitas wajib bagi setiap pribadi muslim yang dilakukan oleh mahasiswa sudah berada pada tingkat yang mengkhawatirkan, hal tersebut mengingat bahwa mahasiswa merupakan *agent of change* dalam setiap lini kehidupan, dan mahasiswa merupakan generasi penerus bangsa. Bila ilmu agama tidak lagi menjadi landasan dalam kehidupan seorang pemuda, maka hal tersebut akan berimbas kepada rusaknya karakter bangsa.

Lebih parah lagi mereka yang kurang memiliki paham keagamaan dalam hatinya, juga akan terjerumus ke dalam hal-hal yang seharusnya belum bisa dilakukan oleh para masiswa apalagi siswa yaitu terjerumus dalam dunia pornografi dan juga narkoba, akan sangat tidak baik untuk perkembangan sebagai generasi muda, kesalahan yang paling umum digunakan oleh para

pemuda terutama para mahasiswa adalah menonton tontonan yang kurang mengandung pendidikan, malah lebih suka menonton film-film yang merusak pikiran, seperti film porno, main *game* foker, *facebook* dan *twitter* yang dapat menyia-nyikan waktu saja. Kondisi yang seperti ini bila secara terus menerus terjadi, akan berdampak kepada persoalan sosial kemasyarakatan, dimana mereka tidak lagi bergaul dengan masyarakat dan bahkan tidak lagi menjalankan kewajiban-kewajibannya sebagai makhluk sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

#### **4.3 Cara Menyikapi Berbagai Dampak Penggunaan Wifi**

Mahasiswa merupakan salah satu subjek yang menggunakan akses internet. Mahasiswa akan merasa hampa tanpa internet. Ibaratnya, sedetik saja mereka tak bisa lepas dari internet. Bagi mahasiswa internet merupakan media yang dapat digunakan untuk mengakses tugas yang diberikan oleh dosen, bahkan mungkin juga mengembangkan diri dengan membentuk jaringan. Bahkan kebutuhan akan akses internet bisa melampaui kebutuhan primer seperti makan.

Di dalam dunia kampus, perkembangan teknologi wi-fi juga merajalela. Hanya dengan bermodal laptop atau *handphone* yang telah memiliki fasilitas wi-fi maka kita dapat menikmati teknologi wi-fi di manapun dan kapanpun, seperti kita ketahui bahwa laptop di era sekarang ini bukan merupakan barang yang mewah bagi sebagian mahasiswa. Laptop seperti kata “wajib” bagi mereka. Hal itu dikarenakan laptop digunakan sebagai kebutuhan primer untuk menjalani aktifitas memperoleh ilmu pengetahuan dan proses pembelajaran di kampus.

Kehadiran internet pada dunia teknologi membuatnya seakan sudah menjadi kebutuhan rutinitas dalam kehidupan manusia selama ini. Hal tersebut terlihat dari berbagai tujuan sasaran penggunaan internet, baik sebagai media informasi, media jejaring sosial dan lain sebagainya. Wi-fi sebagai suatu produk teknologi dan informatika akan memberikan kemudahan bagi kita, jika dimanfaatkan untuk tujuan tujuan yang positif, tetapi sebaliknya juga bisa menjerumuskan jika penggunaannya secara tidak benar, oleh karenanya dalam penggunaannya terutama bagi mahasiswa dan pelajar harus ada pengawasan dari berbagai pihak dan harus ada suatu sistem yang memungkinkan dilakukan pengawasan secara teknologi juga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang pemilik warung kopi yang menyediakan layanan wi-fi, bahwa “layanan wi-fi yang kami sediakan di warkop hanya sebatas untuk menarik peminat datang ke warung kami, namun dalam pelaksanaannya banyak dari kalangan mahasiswa yang menggunakan layanan wi-fi tanpa ada tujuan yang jelas, dan ini perlu ada pengawasan khususnya dari orang tuanya sendiri” (hasil wawancara dengan Bang Din, tanggal 12 September 2013).

Kehadiran Informasi teknologi perlu, tetapi jangan sampaikan meninggalkan apa yang tidak sepatutnya ditinggalkan, silakan belajar setinggi mungkin tetapi jangan tinggalkan budaya yang sudah baik dalam organisasi dan masyarakat kita, terutama nilai nilai moral yang kita yakini, jangan sampai goyah, kuatkan akidah dan itikat kita, dan saling membimbing antara yang tua dan muda, yang lebih penting harus ada pengawasan secara berjenjang dari pihak orang tua, masyarakat dan petugas terkait.

Karena gerakan pengawasan ini harus tumbuh dari segenap lapisan masyarakat, tidak cukup hanya kepada petugas penegak hukum, di Aceh saat ini ada Kepolisian umum, Polisi Syariah/WH dan Satpol PP mereka dan masyarakat harus sama mengawasi penggunaan Wi-fi gratis, terutama yang ada di tempat tempat umum, seperti warung warung kopi, yang ada dipelosok kota dan gampong.

Penggunaan fasilitas Internet tidak serta merta memberikan dampak yang positif. Disamping penggunaannya yang mudah dan praktis, Internet juga dapat membawa dampak yang negatif bila penggunaannya menyimpang. Apalagi Internet saat ini telah banyak digunakan oleh mahasiswa, sehingga apabila penggunaannya bersifat negatif maka akan terjadi penyimpangan pada sikap maupun perilaku mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa.

Di bawah ini adalah beberapa cara yang ditawarkan oleh beberapa responden dapat digunakan dalam menyikapi berbagai dampak penggunaan wi-fi :

1. Menumbuhkan kesadaran dalam setiap diri dan berupaya memenuhi kewajiban sebagai pelajar.
2. Menggunakan Internet dengan tujuan mencari informasi yang positif.
3. Memahami lebih dalam mengenai pengoperasian Internet agar tidak tersesat saat menjelajah dunia maya.
4. Menjauhi hal-hal yang menyimpang dan tidak mencoba-coba.
5. Saling mengingatkan dan menasihati dalam kebenaran.
6. Mengajarkan moral dan etika yang baik pada peserta didik
7. Memberi motivasi mengenai pola kepribadian yang baik.
8. Memberitahu situs-situs yang menarik dan layak dikunjungi peserta didik.
9. Kehadiran orangtua sebagai pengawas saat anak menjelajah Internet.
10. Bentuk ketegasan pemerintah mengatasi penyalahgunaan Internet dengan mencontoh beberapa Negara seperti Cina dan Singapura yang telah menerapkan kebijakan memblokir situs-situs yang dianggap tidak pantas.
11. Penggunaan dalam batasan wajar ini bisa mencegah pengaruh buruk terhadap kesehatan.
12. Dalam lingkungan kampus, memblokir pengaksesan internet untuk alamat-alamat tertentu.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwasannya dampak negatif yang ditimbulkan oleh internet terhadap dunia pendidikan tidaklah begitu besar bila dibandingkan dengan manfaat yang bisa diperoleh, artinya bila kita menggunakan secara bijak, maka internet akan sangat bermanfaat, sementara bila digunakan secara tidak bijak, maka hal yang diperoleh tentunya adalah kebalikannya. Intinya penggunaan internet yang positif dan negatif, tentu kembali kepada orang yang menggunakannya.

## **G. KESIMPULAN**

Eksistensi dari Wi-Fi tentu memiliki kelemahan dan keunggulan dalam setiap aplikasi penggunaannya. Disatu sisi berbagai kemudahan akan tersaji ketika menggunakan fasilitas tersebut. Disisi yang lain, fasilitas tersebut juga digunakan untuk mengakses hal-hal yang di luar jalur pendidikan. Misalnya, pelanggaran hak cipta, pencurian identitas, cyber crime (hacker, cracker, carder) dan pernyataan kebencian (*hate speech*), adalah biasa dan sulit dijaga dan gambar-gambar, cerita-cerita yang “berbau” pornografi, yang dapat merusak mental psikis mahasiswa, sehingga kurang bahkan tidak dapat fokus pada kuliah yang sedang dijalaninya..

1. Kehadiran wi-fi sebagai perangkat dalam memudahkan mengakses internet telah membuat kalangan pelajar dan mahasiswa pada umumnya terbantu dalam memaksimalkan proses belajarnya, namun sebagian dari mereka ada yang mengalami penurunan IPK-nya disebabkan oleh penggunaan wi-fi yang terlalu sering.
2. Penggunaan wi-fi selain berdampak kepada dunia pendidikan juga berdampak kepada aktifitas keagamaan, para pelajar atau mahasiswa yang terlalu lama menggunakan wi-fi mereka sering meninggalkan shalat dan bahkan pengajian agama yang menjadi bekal aqidah kepadanya.
3. Dalam menyikapi problematika penggunaan wi-fi berlebihan yang dilakukan oleh mahasiswa harus ada gerakan pengawasan dari segenap lapisan masyarakat, tidak cukup hanya kepada petugas penegak hukum, namun masyarakat juga harus sama mengawasi penggunaan Wi-fi gratis, terutama yang ada di tempat tempat umum, seperti warung warung kopi, yang ada dipelosok kota dan gampong.

## **H. SARAN**

1. Perlu adanya pengawasan dari orang tua, masyarakat yang lain dalam menggunakan internet supaya mereka tidak melalaikan proses belajar mereka yang diakibatkan oleh penggunaan wi-fi yang terlalu lama.
2. Orang tua dan masyarakat hendaknya mendampingi dan mengarahkan anaknya untuk selalu melaksanakan shalat dan pengajian agama di setiap situasi dan kondisi.

3. Dalam menyikapi dampak penggunaan wi-fi, masyarakat harus terlibat aktif dalam membina dan mengawasi dari segala hal yang berdampak positif dari penggunaan wi-fi.

## DAFTAR REFERENSI

- Andina, Hesse Putri. 2006. *Pola Penggunaan Internet dan Dampaknya terhadap Remaja*. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Andriany, Dian. 2006. *Penggunaan Internet oleh Mahasiswa*. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Ardianto, Elvinaro dan Erdinaya, Lukiati Komala. 2005. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Daryanto. 2004. *Memahami Kerja Internet*. Jakarta: Yrama Media
- Djohari, Isa A. 1999. *Penggunaan Internet dan Kepuasan Penggunaannya di Kalangan Mahasiswa IPB*. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Febrian, Jack. 2003. *Menggunakan Internet Dilengkapi Situs yang Menarik untuk Dikunjungi*. Bandung: Informatika.
- Hadi, Syamsul. 2006. *Perilaku Penggunaan Internet sebagai Sumber Informasi*. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Loader, Brian D (Editor). 1998. *Cyberspace Divide: Equality, Agency, and Policy in The Information Society*. London: Routledge. (Editor). 1998. *The Governance of Cyberspace*. London: Routledge.
- McQuail, Dennis. 1991. *Teori Komunikasi Massa Suatu pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Nahdiati, Eka. 2002. *Deskripsi Penggunaan Internet di Kalangan Mahasiswa IPB*. Skripsi. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Nasution, Zulkarimein. 1989. *Teknologi Komunikasi dalam Perspektif Latar Belakang dan Perkembangannya*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rusjdy S. Arifin. 2005. *Jejak Langkah Perkembangan Teknologi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Pustekkom Diknas
- Suharsimin Arikunto, 2004. *Prosedur Penelitian Ilmiah Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Reneka Cipta
- Sukardi, 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono, 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung; Alfabeta
- Uwes Anis Khaeruman. 2005. *Edukasi net di Indonesia*. Jakarta: Pustekkom Diknas
- Yusufhadi Miarso. 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Pustekkom Diknas
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Wi-Fi>
- <http://rachmad29.blogspot.com/2008/08/sejarah-wireless-lan-wifi.html>

<http://www.arusty.com/dampak-negatif-dari-wifi-wireless-fidelity.html>

[http://www.waspada.co.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=2137:wi-fi-dan-kesehatan&catid=28&Itemid=48](http://www.waspada.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=2137:wi-fi-dan-kesehatan&catid=28&Itemid=48)

[elib.unikom.ac.id/download.php?id=50510](http://elib.unikom.ac.id/download.php?id=50510)

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/21326/5/Chapter%20I.pdf>